

**POLA ANTARA TINGGI GUMBA DAN LINGKAR SKROTUM SAPI  
JANTAN PERANAKAN ONGOLE DI KABUPATEN TUBAN**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**WEWEN MANDALA PUTRA**

**2014410128**

**UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN**

**MALANG**

**2019**

RINGKASAN  
POLA ANTARA TINGGI GUMBA DAN LINGKAR SKROTUM SAPI  
JANTAN PERANAKAN ONGOLE DI KABUPATEN TUBAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tuban dengan tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Semanding, Tambakboyo dan Kerek, pada 23 April 2018 sampai tanggal 23 Mei 2018. Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pola antara tinggi gumba dan ukuran lingkaran skrotum pada sapi jantan peranakan ongole.

Materi penelitian adalah sapi jantan Peranakan Ongole, yang berjumlah 56 ekor. sapi jantan Peranakan Ongole dengan kategori umur 18 – 36 bulan. dipelihara untuk tujuan pembibitan oleh rumah tangga tani di Kecamatan Tambakboyo Kerek dan Semanding, Penelitian dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menggunakan metode pengambilan sampel secara *survey (survey research)*. terhadap masyarakat yang memiliki ternak jantan sapi Peranakan Ongole. Sedangkan Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*. Data yang didapat selama pelaksanaan penelitian ditabulasi dan dihitung simpangan baku atau standar deviasi,

Berdasarkan hasil penelitian di kabupaten Tuban yaitu Kecamatan Semanding dan Kecamatan Kerek Kecamatan Tambakboyo dapat disimpulkan bahwa tinggi gumba dan lingkaran skrotum menunjukkan sapi jantan peranakan ongole memiliki ukuran linier, untuk umur >24-36 bulan memiliki ukuran yang lebih besar yaitu rata-rata  $26,9 \pm 1,34$  mm. dibandingkan umur 18-24 bulan, yaitu rata-rata  $24,6 \pm 1,16$  mm, jika semakin tinggi ukuran tinggi gumba semakin besar ukuran lingkaran skrotum pada sapi jantan Peranakan Ongole.

berdasarkan hasil penelitian di kabupaten Tuban yaitu Kecamatan Semanding Kecamatan Kerek dan Kecamatan Tambakboyo. Dapat disimpulkan Penggunaan ukuran tinggi gumba sebagai dasar untuk memilih calon pejantan unggul dan Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait korelasi dan regresi antara ukuran tinggi gumba dan lingkaran skrotum di stasiun riset untuk mendapatkan kriteria seleksi dan uji performan calon pejantan sapi Peranakan Ongole.

**Kata Kunci:** Pejantan sapi peranakan Ongole, tinggi gumba, lingkaran skrotum.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Daging sapi adalah sumber protein hewani yang banyak dibutuhkan oleh tubuh manusia semakin meningkatnya populasi manusia semakin meningkatnya kebutuhan daging sapi di Indonesia. Kebutuhan akan daging sapi itu sendiri tidak seimbang dengan daging sapi di dalam negeri, untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di dalam negeri Indonesia masih mengimpor daging sapi dari negara-negara luar untuk memenuhi kebutuhan daging di dalam negeri. Yang kita ketahui Indonesia memiliki lahan pertanian yang sangat luas dari limbah pertanian itu sendiri bisa dimanfaatkan menjadi pakan ternak khususnya sapi pedaging, yang kita ketahui bahwa jenis-jenis sapi potong di Indonesia yang terkenal dengan kualitas dagingnya seperti sapi limosin dengan berat rata-rata betina mencapai 650 kg sedangkan jantannya mencapai beratnya 1000 kg, brahma bobotnya bisa mencapai 900 kg, sapi Simmental bobot jantannya bisa mencapai 1,4 ton sedangkan betina 800 kg, dan sapi Peranakan ongole yang sentranya berada di Jawa terutama di kota Tuban dan dll. menurut Puslit bangnak (2000), melaporkan peningkatan permintaan daging yang pesat antara lain dipengaruhi oleh pertambahan penduduk, pergeseran pola konsumsi, dan peningkatan pendapatan. Berdasarkan perkiraan APFINDO (2009) kebutuhan daging tahun 2014 sebesar 414.317 ton, sebanyak 90,2% dipenuhi dari daging sapi lokal dan diperkirakan masih ada kekurangan daging sebesar 9,8% yang harus diimpor. Untuk mewujudkan tercapainya kebutuhan daging sapi lokal

tersebut, telah dicanangkan Program Swasembada Daging Sapi/Kerbau (PSDSK) 2014. Program tersebut tertuang dalam Permentan Nomor: 19/Permentan/OT.140/2/2010 tentang Pedoman Umum Swasembada Daging Sapi tahun 2014 (Departemen Pertanian, 2010). Swasembada yang dimaksud adalah terpenuhinya kebutuhan daging sapi nasional sebesar 90% yang berasal dari daging sapi.

Populasi sapi Peranakan Ongole tertinggi di Pulau Jawa terutama Jawa Timur, yang berada di kota tuban termasuk sentranya sapi peranakan ongole namun populasi sapi Peranakan Ongole mengalami penurunan yang cukup drastis (Astuti, 2004), karena peningkatan minat terhadap turunan sapi Peranakan Ongole (PO) dan sapi eksotik yang bisa dihasilkan melalui perkawinan dengan inseminasi buatan (Hardjosubroto, 2004). Penurunan sapi Peranakan Ongole (PO) dapat menjadi ancaman karena sapi PO merupakan salah satu aset genetik sapi lokal. Tidak hanya penurunan populasi yang menjadi ancaman namun juga penurunan daya reproduksi sapi betina turunan sapi Peranakan Ongole (PO) dengan sapi eksotik, sehingga dikhawatirkan dapat memperlambat peningkatan populasi sapi di Indonesia (Astuti, 2004).

Salah satu sapi lokal yang memiliki potensi berkembang di berbagai wilayah Jawa adalah sapi Peranakan Ongole (PO). Menyadari hal ini perlu adanya peningkatan populasi yang diikuti dengan perbaikan genetik pada sapi - sapi lokal terutama sapi PO. Sudaryanto et al (2009) menyatakan bahwa sebanyak 60% induk sapi yang berkembang di Jawa Tengah adalah sapi PO. Sapi PO lebih diminati peternak dengan alasan sebagai berikut : a) Mampu beradaptasi di

lingkungan yang kurang baik, b) Memiliki tenaga yang kuat sebagai ternak kerja, c) Mampu memanfaatkan pakan kualitas rendah, d) Tahan Terhadap penyakit, dan e) Produksi daging sesuai dengan kebutuhan jagal kecil menengah. Akan tetapi dalam perkembangannya produktivitas sapi PO makin berkurang akibat perkawinan dengan sapi sub tropis yang tidak terkontrol. Perkawinan sapi PO dengan sub tropis akan mengalami kendala pada keturunan ketiga atau lebih pada sapi betinanya. Sumadi et al (2009) menyatakan pada keturunan kedua atau lebih pada persilangan sapi PO dengan sapi sub tropis maka tingkat kebuntingannya sulit. Menyadari hal tersebut dirasa perlu diatasi perbaikan mutu genetik di berbagai wilayah.

Lingkar skrotum adalah salah satu parameter yang dinilai selama pemeriksaan klinis, yang merupakan bagian dari evaluasi reproduksi pada sapi. Pengukuran lingkar skrotum penting karena menilai volume testis dan sangat berkorelasi dengan output sperma. Menurut Van Melis (2010) menemukan 53% dan 42% untuk karakteristik peningkatan prekosititas berdasarkan pemilihan sapi jantan untuk lingkar skrotum yang lebih besar dapat meningkatkan prekursor keturunan mereka,

Salah satu sentra sapi potong yang ada di pulau jawa yaitu Kabupaten Tuban khususnya sapi Peranakan ongole, dilihat dari sektor pertaniannya kabupaten tuban berpotensi untuk pengembangan sapi potong kenapa demikian yaitu kabupaten tuban sangat kaya akan hijauan dan limbah dari pertanian yang akan dimanfaatkan menjadi pakan ternak. Dilihat dari data dinas peternakan jatim 2009-2011, jumlah populasi sapi potong terus meningkat naik. Sebagian besar

masyarakat di kabupaten Tuban berkebun dan beternak. Selain itu masyarakat masih menggunakan ternaknya sebagai alat bantu berkebun dan memudahkan sektor pertanian. masyarakat juga menggunakan kotoran ternak diolah menjadi pupuk organik di lahan pertanian dan menghemat dalam segi ekonomi. Ini semua menjadi pertumbuhan usaha pertanian dan sapi potong di kabupaten tuban.

## **1.2. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana tinggi gumba dan lingkaran skrotum sapi jantan Peranakan Ongole di Kabupaten Tuban.
2. Bagaimana pola antara tinggi gumba dan lingkaran skrotum sapi jantan Peranakan Ongole di kabupaten Tuban.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui keragaman tinggi gumba dan lingkaran skrotum sapi jantan Peranakan Ongole di kabupaten Tuban.
2. Untuk memahami pola antara tinggi gumba dan lingkaran skrotum sapi jantan Peranakan Ongole di kabupaten Tuban.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Semoga Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pola ukuran tinggi gumba terhadap lingkaran skrotum pada sapi jantan peranakan ongole yang ada di Kabupaten Tuban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2017. Mutu Genetik. [http://staff.unud.ac.id/~sampurna/wp-content/uploads/2012/04/bab-1-1 tinjauan-pustaka.doc](http://staff.unud.ac.id/~sampurna/wp-content/uploads/2012/04/bab-1-1_tinjauan-pustaka.doc). Diakses pada 29 November 2017.
- Anonymous. 2015. SNI 7651.5 : 2015. Bibit sapi potong – Bagian 5 : Peranakan Ongole. Jakarta (Indonesia): Badan Standardisasi Nasional.
- Baker, J.F. 1996. Effect of Tuli, Brachman, Angus and Pooled Hereford sire breeds on birth and weaning traits of offspring. *J. Anim. Sci. Suppl.* 74: 124.
- Baliarti, E., 1998. Penggunaan Daun Lamtoro dan Vitamin A Pada Ransum Basal Jerami Padi, Pengaruhnya Terhadap Kinerja Induk dan Anak Sapi Peranakan Ongole. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Hal 11-25.
- Chenoweth, P.J. 1981. Libido and mating behaviour in bulls, boars and rams. *Theriogenology* 16:155.
- Frandsen. 1992. Anatomi dan Fisiologi Ternak. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Foot, R.H. 1978. Factors Influencing The Quantity and Quality of Semen Harvested From Bulls, Rams, Boars and Stallion. *J. Anim. Sci.* 47: 111.
- Hammond, K. And S. Galal. 2000. Devolving breeding strategies for lower input animal production environments. *ICAR Technical series* 3: 13-20.
- Hernowo, B. 2006. Prospek pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. Skripsi. Program Studi Sosial

Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak Di Lapangan. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Jakob, T. N. 1994. Budidaya Ternak Potong. Kanisius. Yogyakarta.

Karnaen dan J. Arifin. 2009. Korelasi nilai pemuliaan produksi susu sapi perah berdasarkan test day laktasi 1, laktasi 2, laktasi 3, dengan gabungannya. J. Anim. Production 11:135-42.

Khairi, F. 2016. Evaluasi Produksi dan Kualitas Semen Sapi Simmental terhadap Tingkat Bobot Badan Berbeda. Jurnal Peternakan.13 (2): 54-58

Mariono,D.B. Wijono dan Hartanti.2005 Perbaikan Teknologi pemeliharaan sapi PO Induk sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas Induk dan Turunannya Pada Usaha Peternakan Rakyat. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak